

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prasi merupakan salah satu keterampilan yang berasal dari Bali, sehingga prasi dijadikan sebuah karya sastra yang identik dengan pakem-pakem Bali Tradisional dalam proses pembuatannya. Seni prasi sendiri dikenal bukan hanya karena gambar-gambar pada daun lontar yang disajikan oleh rerajahan lontar saja, melainkan seni prasi khusus digunakan untuk menyebut jenis daun lontar yang berisi gambar-gambar yang bercerita dimana setiap helai daun lontar dapat berisi tiga bagian. Setting cerita, cocok untuk dunia modern yang lebih dikenal dengan komik strip. Oleh karena itu prasi sering disamakan dengan ilustrasi komik dan diterjemahkan secara sederhana sebagai omik Lontar (komik yang dibuat dari daun rontal). Kisah-kisah yang umumnya diungkapkan dalam bentuk karya seni prasi adalah kisah-kisah kehidupan dan perkembangan sosial masyarakat Bali, dimulai dari kisah-kisah seperti Mahabharata dan Ramayana.

Sebelum mengetahui lebih jauh terkait perkembangan visual dan media karya seni prasi, perlu diketahui bahwa prasi merupakan sebuah ilustrasi yang dibuat diatas daun rontal ataupun diatas kertas gambar yang mana hal tersebut telah dilakukan dari zaman dahulu hingga saat ini (I Ketut Suwija, 1979:4). Akan tetapi, secara umum masyarakat Bali lebih cenderung mengetahui bahwa prasi dibuat diatas daun rontal atau lontar. Rontal atau lontar merupakan bahan dasar dalam pembuatan prasi yang dijadikan media dalam proses penciptaan sebuah prasi,

setelah itu rontal kerap dikenal dengan sebutan lontar untuk merujuk pada setiap helai daun rontal yang telah dituliskan atau digambar.

Sebagai pena dengan pisau khusus, yang disebut dengan pengrupak dan kemiri yang dibakar sehingga menjadi pigmen warna pada rontal yang dihasilkan serta memberikan nilai keunikan tersendiri pada seni yang menggunakan media rontal ini. Pada umumnya, di Bali rontal digunakan sebagai naskah disaat dilaksanakannya sebuah pertunjukan seperti *geguritan*, *kakawin*, *parwa*, *kidung* dan lain sebagainya. Akan tetapi pengembangan rontal sudah digunakan sebagai media visual dan dalam bentuk gambar grafis dan cerita bergambar, yang sering disebut dengan prasi.

Menurut Tarigan (1986:8), karya sastra yang bersifat imajinatif dapat digunakan sebagai menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru dan memberikan makna sebuah kehidupan. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa prasi menjadi salah satu bentuk media yang berfungsi sebagai penghubung antar masyarakat saat ini untuk mengetahui bagaimana kehidupan sebelumnya. Hal tersebut akan dijadikan sebagai landasan kehidupan yang mereka alami saat ini, serta dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup.

Awal perkembangan seni prasi terjadi disalah satu desa yang ada di Bali yaitu Desa Tenganan Pengrisingan yang dikenal juga sebagai desa Bali Aga (kuno). Desa wisata ini merupakan wilayah yang berada di Kabupaten Karangasem, yang mana desa ini telah memiliki konsep desa wisata yang berbasis budaya, maka tidak heran jika di Desa Tenganan ini memiliki banyak perajin prasi untuk mengembangkan keterampilannya bahkan dijadikan mata pencaharian pokok oleh masyarakat setempat karena prasi memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang

mengunjungi desa tersebut dan memiliki nilai jual yang cukup tinggi di sektor perekonomian. Tidak hanya berkembang di Desa Tenganan saja, seni prasi-pun mulai berkembang di beberapa wilayah Bali di antaranya di daerah Sidemen, Buleleng tepatnya di Desa Bungkulan dan masih banyak lagi perkembangan seni prasi tradisional atau yang kerap dikenal dengan istilah seni prasi konvensional.

Perkembangan seni prasi memang lebih dikenal berada di Desa Tenganan, Karangasem. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, generasi muda Desa Adat Tenganan bahkan hampir di seluruh wilayah Bali sudah tidak berminat lagi membuat prasi, karena perubahan zaman yang semakin modern dan sangat rendahnya pendapatan dari lontar prasi yang dibuat. Terlebih lagi, pariwisata mengalami penurunan yang signifikan di era pandemi Covid-19, sehingga para perajin prasi mengalihkan mata pencaharian mereka ke bercocok tanam. Banyak yang memperkirakan bahwa kerajinan prasi lambat laun akan mengalami kepunahan dan cara pembuatan prasi-pun akan terlupakan. Sebab, pengetahuan cara pembuatan prasi hanya dilakukan secara turun temurun dan tidak diwariskan dengan baik.

Melihat permasalahan yang dialami pada seni prasi konvensional hingga pada akhirnya berdampak pada perajin prasi lainnya, maka dilakukannya upaya dalam hal pelestarian seni prasi, yaitu terciptanya komunitas para pengrajin prasi yang kini mulai tersebar diseluruh wilayah kota di Bali. Salah satu komunitas prasi yang kini mulai berkembang di wilayah Bali yaitu Komunitas Oprasi. Komunitas Oprasi merupakan komunitas yang bergerak pada bidang kesenian prasi. Komunitas dibentuk pada tahun 2018 dengan beranggotakan para mahasiswa dan alumni dari Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Ganesha yang

bertempat di Bali Utara, Buleleng. Awal kiprah komunitas ini dengan diadakannya pameran seni yang berlangsung di Santrian Gallery, Sanur dengan tema pameran “Prasi Oprasi”.

Pemberian nama dari komunitas ini yang terbilang unik tentunya memiliki makna terselubung dibalikinya. Istilah Oprasi yang digunakan dalam pemberian nama komunitas ini memiliki arti “membedah”, yang mana hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh prasi dapat dieksplorasi dari segi tematik, visualisasi, material, teknik, eksplorasi atau pengembangan media hingga *display*. Tidak hanya prasi bergaya klasik yang dikembangkan dan sering dijumpai oleh masyarakat luas, kemungkinan akan ada beragam bentuk eksplorasi dalam hal penyajian karya seni prasi dan hal inilah yang tengah dilakukan oleh para perajin prasi dari anggota Komunitas Oprasi tersebut.

Perkembangan zaman yang semakin pesat dan modern seperti saat ini, penciptaan sebuah prasi tidak lagi dibatasi oleh pakem-pakem tradisional Bali bernuansa klasik dalam proses pembuatannya. Seiring perkembangan zaman, para seniman prasi telah banyak melakukan eksplorasi terkait visual dan media yang digunakan dalam proses pembuatan prasi, bahkan visual yang diangkat tidak harus berupa pewayangan bernuansa Mahabrata maupun Ramayana, melainkan sudah bisa dieksplorasi dengan visual-visual cerita yang berbeda ataupun tema yang diangkat bisa berasal dari ide atau gagasan pribadi dari seniman itu sendiri ataupun mengangkat cerita rakyat disetiap daerah asal seniman.

Tidak hanya visual ceritanya yang dapat di eksplorasi, tetapi dalam penggunaan mediapun yang menjadi bahan dasar pembuatan prasi, kini kerap terjadi eksplorasi atau perkembangan media. Salah satu eksplorasi media yang

digunakan oleh pengkarya saat ini sebagai objek penciptaan prasi yaitu memanfaatkan tengkorak kepala sapi yang sudah mengalami berbagai proses pengawetan sehingga hanya menyisakan tulang belulangnja saja dan layak untuk digambar.

Eksplorasi media dan visual pada prasi terjadi karena beberapa faktor penyebab mengapa hal tersebut bisa terjadi, yang pada awal penciptaan prasi menggunakan media rontal dengan memvisualkan cerita Ramayana, Mahabrata ataupun sejenisnya dengan memperkuat pakem-pakem tradisional, kini berubah seiring perkembangan zaman. Adapun beberapa faktor penyebab prasi mengalami eksplorasi yaitu: a). tampilan prasi secara visual pada zaman dulu kurang menarik perhatian anak-anak muda sekarang, karena ilustrasi yang dicantumkan lebih kental karakteristiknya melalui tokoh-tokoh pewayangan yang tidak mereka kenal; b). material penyusun dalam proses penciptaan prasi yang menggunakan daun rontal serta diimbuhkan dengan pigmen pewarna yang hanya menggunakan arang dari kemiri menambah kesan kuno dan primitif sehingga membuat mereka enggan untuk melihatnya; c). prasi juga sangat sulit untuk ditemui oleh anak-anak muda zaman sekarang. Mereka beranggapan bahwa prasi merupakan karya sastra yang disakralkan karena berpenampilan seperti lontar-lontar kuno membuatnya enggan untuk menyentuh.

Beberapa faktor yang telah disebutkan sebelumnya menjadi dasar pertimbangan pengkarya untuk menciptakan kreasi baru dari sebuah prasi itu sendiri. Prasi dapat mengikuti perkembangan zaman, prasi masih terus berkembang di tengah era globalisasi saat ini. Maka diperlukannya sebuah eksplorasi untuk menarik perhatian dari masyarakat luas bahwa prasi bisa diterapkan dengan

menggunakan berbagai media selain daun rontal tanpa harus meninggalkan pakem-pakem yang tercipta didalamnya. Saat ini prasi dibuat dengan fleksibel, tidak harus mengikuti ketentuan yang ada, karena saat ini perlunya eksplorasi revolusi untuk penciptaan prasi di tengah era globalisasi. Dengan melihat perkembangan tersebut, tidak menutup kemungkinan prasi akan ikut mengalami perubahan dan eksplorasi akan terus berlanjut sesuai dengan konsep atau gagasan yang dilakukan oleh seniman.

Menurut penjelasan diatas, dalam penciptaan sebuah prasi dengan berbahan dasar media tulang kepala sapi menjadikan sebuah penciptaan karya yang baru dan unik untuk diciptakan. Prasi yang kerap diidentikkan dengan menorehkan gambar melalui daun rontal, kini prasi bisa mengalami perkembangan melalui penggambarannya yang menggunakan media tulang kepala sapi. Penggunaan media tengkorak sapi dalam menciptakan sebuah karya seni prasi yang dibuat oleh pengkarya memiliki bentuk visual yang unik serta dapat menarik perhatian setiap kalangan karena dapat memberikan kesan keindahan atau estetika tersendiri sehingga memiliki daya tarik yang kuat. Jika dilihat dari filosofinya, tengkorak sapi merupakan sisa-sisa dari makhluk yang telah hidup sehingga pengkarya menginterpretasikan tengkorak sapi ini sebagai simbol kehidupan yaitu kelahiran, kematian, dan reinkarnasi. Selain itu, pengkarya dapat menemukan tengkorak sapi ini dengan sangat mudah di daerahnya karena sudah termasuk kedalam bahan yang tidak dapat diolah kembali, sehingga pengkarya berinisiatif untuk mendaur ulang tengkorak sapi ini menjadi sebuah karya seni dengan memiliki nilai estetika yang tinggi dalam penciptaan karya seni khususnya prasi.

Perbedaan bahan dasar pembuatannya tentu saja memengaruhi peralatan-peralatan yang diperlukan. Dalam proses pembuatan gambar ilustrasi pada tengkorak sapi, *drawing pen digunakan* untuk memperjelas sketsa dan agar sketsa tidak mudah terhapus pada saat ditoreh menggunakan bor mini dengan mata bor berukuran 0,5 mm. Tujuan menggunakan bor mini adalah untuk mempermudah dalam menoreh atau melukai media yang digunakan yaitu tulang kepala sapi dan agar torehan-torehan yang dibuat dapat terlihat jelas. Tulang tengkorak sapi yang sudah ditoreh dan menciptakan sebuah gambar ilustrasi kemudian diampelas untuk memperhalus torehan tulang, dan dibersihkan dengan alkohol agar noda yang menempel pada tulang kepala sapi hilang sebelum dapat dilanjutkan ke tahap pewarnaan dan *finishing*.

Penulis membuat beberapa penciptaan prasi menggunakan tulang tengkorak sapi dengan judul cerita yang berbeda di setiap media yang digunakan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh pengkarya merupakan penelitian kualitatif yaitu hasil akhir dari penelitian ini berupa penjelasan yang mendalam terkait eksplorasi prasi berupa media yang digunakan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu *Design and Development (D&D)*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditemukan beberapa permasalahan yang timbul. Adapun permasalahan yang ada pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut ini:

1. Mengapa generasi muda pada zaman globalisasi ini tidak tertarik dengan prasi yang pada kenyataannya merupakan karya seni yang berasal dari Bali?
2. Apa saja penyebab generasi muda tidak mengetahui tokoh-tokoh pewayangan yang diilustrasikan pada prasi yang diciptakan?
3. Mengapa generasi muda tidak memahami makna atau cerita yang terkandung didalam ilustrasi gambar pada prasi yang diciptakan?
4. Mengapa generasi muda menanggap prasi merupakan seni kuno dan terkesan primitif?
5. Apa saja kesulitan untuk mengetahui bagaimana bentuk prasi?
6. Seperti apa proses penciptaan prasi dengan eksplorasi media dan visual yang mulai mengikuti perkembangan zaman?
7. Cerita seperti apa yang dapat disajikan untuk menarik perhatian khalayak terkait prasi yang mengalami revolusi?
8. Alat dan media tulang apa saja yang digunakan dalam pengaplikasian teknik prasi?

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan yang dipaparkan dalam identifikasi masalah dan keterbatasan pengkarya baik dari segi waktu, tenaga, pikiran, serta kemampuan, penciptaan karya ini hanya difokuskan pada eksplorasi media seni prasi yang menggunakan media tulang tengkorak sapi. Diharapkan dengan adanya pembatasan masalah tersebut, pengkarya dapat menyusun penelitian ini yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan, menjadikan penelitian yang lebih fokus pada satu

sasaran saja, sehingga hasilnya akan lebih efektif. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teknik gambar prasi pada tulang tengkorak sapi sebagai objek penelitian atau sumber data dari penelitian yang dilakukan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, adapun beberapa masalah penelitian yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimanakah proses mengadopsikan prasi pada tulang tengkorak sapi?
2. Apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam pengaplikasian teknik prasi pada tulang tengkorak sapi?
3. Apa makna estetis dalam citra visual prasi pada tulang tengkorak sapi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembuatan prasi pada tulang tengkorak sapi,
2. Untuk mengetahui apa saja alat dan bahan yang digunakan untuk membuat prasi pada tulang tengkorak sapi, dan
3. Untuk mengetahui makna estetis dalam citra visual prasi pada tulang tengkorak sapi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka akan menimbulkan beberapa manfaat teoritis dan manfaat praktis dari beberapa kegiatan yang dilakukan. Adapun beberapa manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam proses penciptaan karya seni prasi dengan melakukan eksplorasi media, memperkaya bahan ajar perkuliahan, dan menambah pengetahuan tentang metode eksplorasi media baru dalam dunia seni rupa.

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk Lembaga

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi pengetahuan bagi mahasiswa sebagai bahan perbandingan penciptaan karya dan sebagai referensi untuk memperkaya materi perkuliahan.

b. Untuk Penulis

Penciptaan karya seni prasi ini dapat memberikan pengalaman bagi penulis sebagai sarana pembelajaran dalam proses penciptaan karya seni prasi dengan menuangkan teori dan praktik kesenirupaan.

c. Untuk Masyarakat

Dengan diciptakannya karya seni ini, diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat luas bahwa prasi tidak hanya dapat dibuat pada daun rontal saja, melainkan dapat dibuat pada berbagai jenis media yang ada di sekitar kita.